

INTERVENSI KEBENCANAAN MELALUI KELEMBAGAAN LOKAL: Pengalaman Dari Desa Wilayah Pesisir Lampung

Ikram^{1)*}, Usman Raidar²⁾, Anita Damayantie³⁾, Zikri⁴⁾

^{1,2,3,4)}Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

*Corresponding authors: ikram.1961@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini menggambarkan intervensi dalam manajemen kebencanaan melalui peran kelembagaan lokal. Fokus intervensi yang dikaji yakni pada kapasitas pengetahuan dan keterampilan penduduk desa pesisir dalam penanggulangan bencana. Analisis dilakukan terhadap peran lembaga kebencanaan lokal Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) yang diinisiasi oleh Palang Merah Indonesia (PMI) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lampung Selatan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggali peran SIBAT dan para pihak dalam upaya meningkatkan pengetahuan kebencanaan dan ketrampilan serta kepekaan siaga bencana. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan pengamatan. Jumlah informan sebanyak 14 (empat belas) orang dengan kriteria utama sebagai pegiat sosial kebencanaan. Lokasi penelitian untuk studi kasus dilaksanakan di Desa Way Muli Timur, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Bentuk-bentuk kegiatan peningkatan kapasitas yakni sosialisasi kebencanaan alam, pelatihan pencegahan bencana alam serta pengurangan risiko bencana alam, pemetaan kerentanan wilayah alam, pelatihan penanggulangan bencana alam, pengembangan organisasi dan jejaring, penyusunan Standard Operasional Prosedur (SOP), dan simulasi bencana. Hasil penelitian menyatakan bahwa peningkatan kapasitas pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi bencana dapat dilakukan melalui metode penilaian desa secara partisipatif.

Kata Kunci: Penanggulangan Bencana, Kelembagaan Lokal, Kapasitas Kebencanaan, Pesisir

ABSTRACT

This paper describes interventions in disaster management through the role of local institutions. The focus of the intervention is on the knowledge and skills capacity of coastal villagers in disaster management. The analysis is conducted on the role of the local disaster institution Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) initiated by the Indonesian Red Cross (PMI) and the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of South Lampung District. Qualitative research methods were used to explore the role of SIBAT and the parties in the effort to increase disaster knowledge and disaster preparedness skills and sensitivities. Data collected through in-depth interviews and observations. Interviews involved 14 informants with the main criteria as disaster social activists. Case study conducted in Way Muli Timur Village, Rajabasa District, South Lampung Regency. The forms of capacity building activities identified are natural disaster socialization, training in natural disaster prevention and natural disaster risk reduction, natural area vulnerability mapping, natural disaster management training, organizational and network development, preparation of Standard Operating Procedures (SOPs), and disaster simulations. The results showed that increasing the capacity of community knowledge and skills in preventing and coping with disasters can be done through the participatory village assessment method.

Keywords: Disaster Management, Local Institution, Disaster Capacity, Coastal Area

PENDAHULUAN

Indonesia terletak pada titik dimana 4 (empat) lempengan tektonik dunia saling bertemu: Lempeng Benua Asia, Australia, Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Selain itu, Indonesia juga memiliki sabuk vulkanik pada bagian Selatan dan Timur yang membentang Panjang dari Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara hingga Sulawesi. Potensi kebencanaan Indonesia juga dibentuk karena posisinya di dalam wilayah jaringan gunung api atau “cincin api” (*ring of fire*) (Rusfiana dan Lestari, 2021). Wilayah yang memiliki gunung berapi dan masih banyak yang statusnya aktif sehingga berpotensi mengalami bencana karena pergerakan lempengan gunung api aktif setiap tahunnya. Pergerakan lempengan tersebut tentu saja akan menyebabkan bencana sosial berupa gempa dan tsunami. Keadaan ini menjadikan Indonesia mendapatkan predikat negara rawan bencana alam.

Hal tersebut diperkuat serta dibuktikan dengan data Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2022 dengan menghitung skor risiko bencana menggunakan beberapa parameter yang disediakan yakni: parameter bahaya, kerentanan, dan kapasitas. Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil bahwa ada 13 provinsi berada pada kelas risiko bencana tinggi dan 21 provinsi berada pada kelas risiko bencana sedang dan tidak ada provinsi yang berada pada risiko bencana rendah. Provinsi Lampung berada pada kelas risiko bencana, namun Kabupaten Lampung Selatan berada pada kelas risiko bencana tinggi (BNPB, 2022).

Label daerah rawan bencana dengan kelas risiko bencana tinggi diperoleh Kabupaten Lampung Selatan bukan tanpa alasan, mengingat berbagai bencana pernah terjadi di beberapa kecamatan daerah pesisir Lampung Selatan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut BPBD Lampung Selatan, bencana yang pernah terjadi di Kabupaten Lampung Selatan sangat beragam, dan terkadang tidak bisa diprediksi. Terangkum pada tabel bencana yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2022, sebagai berikut:

Tabel 01. Data Bencana Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022

No	Jenis Bencana	Jumlah
1	Bencana Banjir	50
2	Letusan Gunung Api	0
3	Tsunami	0
4	Kekeringan	0
4	Abrasi	0
5	Tanah Longsor	0
6	Gelombang Pasang/Banjir Rob	2
7	Bencana Angin Puting Beliung	5
Jumlah		57

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa potensi bencana alam yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan berupa bencana banjir, bencana angin puting beliung dan gelombang pasang paling sering terjadi, tentu saja hal ini menjadi perhatian khusus. Oleh sebab itu, penanggulangan bencana bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau hanya sekedar tanggung jawab pihak yang berwenang pada bidangnya saja, akan tetapi ini juga harus menjadi tanggung jawab seluruh pihak, yang melibatkan masyarakat di dalamnya. Masyarakat harus ikut berpartisipasi aktif dan mengambil bagian dalam upaya penanggulangan bencana, karena masyarakat itulah yang sejatinya tahu dan paham akan arti dari bencana tersebut, dan dianggap mampu untuk menjadi penyelamat paling awal untuk keluarga bahkan untuk seluruh masyarakat yang lain apabila terjadi bencana.

Esensi dari masyarakat yang turut terlibat dalam upaya penanggulangan bencana telah diatur dalam Undang-Undang (Kementerian PUPR, 2017). UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 26 ayat 1 butir (e) yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap kegiatan penanggulangan bencana, khususnya yang berkaitan dengan diri dan komunitasnya. Palang Merah Indonesia (PMI) berinisiatif bekerjasama dengan desa yang terdampak bencana menjalankan program penanggulangan bencana berbasis masyarakat yang dikenal dengan nama SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat) di Kabupaten Lampung Selatan, terutama

Kecamatan Kalianda dan Rajabasa sering terlanda bencana sosial. Upaya-upaya yang dilakukan PMI dalam program SIBAT terumuskan dalam tujuan untuk mengetahui bagaimana program SIBAT dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengenali dan menanggulangi risiko bencana, serta memberi dampak positif bagi perubahan masyarakat desa pesisir dalam menghadapi bencana.

KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat pesisir sering menghadapi risiko tinggi terkait bencana alam seperti tsunami, badai, dan naiknya permukaan air laut. Studi Suppasri et al. (2013) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap risiko ini penting dalam perencanaan mitigasi bencana. Pemahaman akan risiko bencana dalam perencanaan mitigasi bencana dapat dilakukan melalui pendidikan atau pelatihan.

Menurut Shaw et al. (2009), edukasi bencana menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat pesisir. Program-program pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi bencana. Selain pendidikan, partisipasi masyarakat lokal sehubungan dengan pendekatan *bottom-up* menjadi penting sehubungan pengambilan keputusan. Gaillard et al. (2008) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam keputusan terkait mitigasi bencana. Pendekatan *bottom-up* akan memastikan bahwa solusi yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Keterlibatan berbagai pihak, termasuk sektor swasta dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), dalam penanggulangan bencana juga penting. Pendekatan inklusi sosial atau tidak ada pihak-pihak yang tertinggal atau terabaikan dalam mitigasi bencana menjadi pelengkap pendekatan *bottom-up*. Hal ini diungkapkan oleh Cumiskey et al. (2015) yang menyatakan bahwa kolaborasi multipihak dapat meningkatkan efektivitas mitigasi bencana.

Terinspirasi dari studi-studi pendekatan partisipatif dan mitigasi bencana di atas, kami mencoba untuk melihat seperti apa partisipasi yang terjadi pada suatu konteks lokal-spesifik. Bentuk edukasi dan perencanaan mitigasi bencana perlu tanggap konteks lokal, karena itu studi kasus ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk pendekatan manajemen kebencanaan yang kontekstual. Temuan penelitian diharapkan dapat menginformasikan beragam temuan serupa lain untuk menunjang perbandingan dalam rangka mencari pola pendekatan yang lebih

bersifat umum. Secara khusus, tulisan ini akan menggambarkan pendekatan lembaga kebencanaan dengan *multiple variable* dalam manajemen bencana.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif naratif (Creswell, 2015) digunakan pada penelitian ini di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan di lokasi studi. Informan ditentukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan karakteristik informan (pegiat sosial kebencanaan) dan bertempat tinggal di desa rawan bencana sosial.

Proses penggalan informasi dilakukan secara bertahap hingga penelitian selesai atau sampai informasi yang diperlukan dirasa cukup. Diperoleh banyak fakta di lapangan yang didapatkan melalui cerita-cerita yang diutarakan para informan yang dilibatkan dalam penelitian. Cerita-cerita yang diperoleh diverifikasi dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain pengamatan dan data sekunder dari literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pemukiman dan Persepsi Penduduk atas Tsunami

Masyarakat pesisir di Desa Way Muli Timur yang sudah sejak lahir tinggal di dekat pantai dan lautan cenderung lebih responsif dan mengerti keadaan lautan dan pantai yang terjadi sepanjang hidup mereka. Penduduk pesisir bisa paham betul dengan keadaan laut, waktu ombak besar akan datang, jenis ombak, waktu mereka untuk melaut, dan seberapa ketinggian lautan bersumber dari pengalaman. Pemukiman didirikan di pinggir laut dengan jarak terbatas antara laut dan rumah mereka, hanya sebatas halaman kecil sebagai pembatasnya. Posisi rumah cukup jauh dari permukaan air laut karena terdapat bebatuan yang tersusun membentuk tebing dan dapat memecah gelombang yang ada. Pemilihan lokasi pembangunan rumah relatif tanpa perencanaan kolektif dan dilakukan seturut penilaian individual atau keluarga. Ketika bencana terjadi, banyak orang luka-luka, hilang, meninggal dunia, bahkan rumah mereka hanyut, rusak karena pemilihan lokasi pendirian rumah yang berada tidak jauh dari bibir pantai.

Sebelum terjadinya bencana tsunami pada 2018, belum ada pihak yang mengintervensi soal manajemen bencana, termasuk SIBAT. Kampung Siaga

Bencana (KSB) telah dibentuk, namun kurang memiliki program dan implementasi yang jelas karena belum ada bencana yang terjadi dalam beberapa bulan maupun tahun-tahun sebelumnya. Kepala Seksi (Kasi) Pemerintahan Kecamatan Rajabasa menjelaskan bahwa di kawasan rawan bencana seperti Kecamatan Rajabasa terdapat program KSB di 7 (tujuh) desa. Akan tetapi relatif tidak ada pelaksanaan program dan status kelompok pegiatnya menjadi tidak aktif karena warga menganggap hal tersebut kurang efektif karena ketiadaan bencana pada saat itu (Zikri, 2021).

Kebanyakan penduduk belum seberapa tahu tentang tsunami. Informasi terkait tsunami tidak menjadi perbincangan umum di kampung-kampung dan gejala-gejala dan penyebab tsunami tidak seberapa dipahami oleh masyarakat sekitar. Umumnya penduduk paham bahwa jika ada badai mereka harus masuk ke dalam rumah. Di lapangan ditemui masih adanya penduduk yang tidak tahu kenapa tsunami bisa terjadi, sekedar tahu bahwa tsunami adalah kehendak Tuhan (Kurniawan, 2021).

Pembentukan Lembaga Kebencanaan SIBAT

Kehidupan di Way Muli Timur sebelum adanya SIBAT dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana hanya berbekal kapasitas masyarakat saja dalam mengerti bahwa bencana bisa saja terjadi, tapi tidak mendadak seperti tsunami yang terjadi saat itu di Desa Way Muli Timur. Memang beberapa orang tidak mengerti apa itu tsunami seperti yang diutarakan oleh beberapa warga di Desa Way Muli Timur, namun tidak semuanya “buta” akan kebencanaan yang berpotensi melanda daerah pesisir. Walaupun sudah tahu dan mengerti terkait dengan kebencanaan, tidak semua masyarakat di daerah Desa Way Muli Timur paham betul dengan bencana dan prosesnya. Tidak berjalannya program KSB yang dicanangkan juga merupakan faktor penentu mengapa banyak korban yang berjatuhan.

Idealnya garda terdepan dalam kebencanaan adalah program untuk menanggulangi bencana tersebut, yang biasa disebut dengan upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang dilakukan di wilayah yang potensi kebencanaannya sangat tinggi, sebagaimana yang ada di Pesisir Desa Way Muli Timur, namun keadaan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kebutuhan akan satu lembaga yang siap siaga bencana diperlukan oleh Desa Way Muli Timur guna kebutuhan

kesiapsiagaan bencana ataupun tanggap bencana, baik itu prabencana, saat bencana, maupun pascabencana. Berangkat dari hal tersebut, dan mempertimbangkan jumlah korban yang berjatuhan di Desa Way Muli Timur, maka banyak pihak dari luar Desa Way Muli Timur memberikan bantuan kepada warga Desa Way Muli Timur yang terdampak bencana.

Sejak awal kejadian bencana yang bertindak sebagai relawan adalah warga desa Way Muli Timur itu sendiri karena memang saat itu kondisinya sudah parah, dan akses jalannya tertutup akibat puing bangunan rumah yang hancur berserakan di jalanan. Meskipun sudah tanggap di kala pascabencana tsunami, warga Desa Way Muli Timur tidak mengerti bagaimana dan apa saja yang harus dipersiapkan ketika menolong ataupun mengevakuasi korban, kapan harus turun, dan kapan kondisi aman.

Mereka sudah memiliki rasa solidaritas, yang artinya hasrat untuk membantu sesama sudah terbentuk dengan baik. Akan tetapi, keterampilan dalam menangani korban yang ada masih belum dimiliki, sehingga korban yang butuh pertolongan pertama saat itu, tidak tertangani karena belum pernah ada simulasi ataupun sosialisasi yang dilakukan terkait dengan kebencanaan dan juga penanganan korban bencana, akibatnya banyak korban berjatuhan saat pascabencana ini.

Melihat hal ini, banyak pihak yang melirik Desa Way Muli Timur sebagai pusat intervensi program kemanusiaan setelah adanya tsunami ini, mengingat belum ada satupun program intervensi yang coba diberikan oleh pihak manapun. Pengakuan masyarakat Desa Way Muli Timur pun mengatakan hal yang sama, belum ada sosialisasi, ataupun intervensi program yang dilakukan pihak manapun.

Dengan demikian, banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mengadakan dan memberikan program intervensi kepada masyarakat Desa Way Muli Timur, diantaranya Wahana Visi, Yayasan Bumi Tangguh, dan Palang Merah Indonesia (PMI). Banyak sekali program yang diberikan untuk mengintervensi masyarakat pesisir Desa Way Muli Timur untuk memicu kesadaran tanggap bencana, dan memicu kemauan masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan setelah adanya bencana yang menerjang desa mereka. Selain intervensi program ada pula bantuan-bantuan materil yang diberikan oleh banyak pihak yang tidak bisa

disebutkan satu persatu, hal tersebut juga membantu masyarakat Way Muli Timur untuk berbenah dan pulih dari keadaan pasca bencana.

Seiring berjalannya waktu, uluran tangan berupa program intervensi mulai dilakukan secara intensif, mulai dari *trauma healing* yang dilakukan oleh Yayasan Bumi Tangguh, Wahana Visi dan Palang Merah Indonesia, kemudian program padat karya juga digulirkan oleh Wahana Visi, kemudian ada Bumi Tangguh yang menjalankan “sekolah” kebencanaan dan juga Sosialisasi Kebencanaan dilakukan oleh Palang Merah Indonesia. Ketiga Lembaga Swadaya Masyarakat tersebut melakukan intervensi kepada masyarakat Way Muli Timur untuk bangkit dan berbenah.

Dari sekian banyak kemungkinan yang ada, tidak akan ada intervensi yang akan terus bergulir secara berkelanjutan di Desa Way Muli Timur. Namun demikian, ada beberapa warga salah satunya adalah Pak Rohman –Ketua RT. 03 Way Muli Timur– yang berdiskusi dengan Palang Merah Indonesia untuk membuat Tim Siaga Bencana di Desa Way Muli Timur demi keberlanjutan kegiatan. Atau paling tidak, ada yang ditinggalkan oleh LSM selama mereka ada di Kawasan Desa Way Muli Timur.

Mendengar hal itu, akhirnya Palang Merah Indonesia mengadakan sesi *hearing* untuk mendengar suara dari korban tsunami dan apa saja yang mereka butuhkan, dan setelah sesi tersebut berakhir didapatkan fakta bahwa saat itu Desa Way Muli Timur membutuhkan Tim Siaga Bencana yang akan berkelanjutan, mampu mengorganisasi kepanikan warga ketika ada tanda bencana, dan akan memantau keadaan pesisir secara terus menerus, dan siap memberikan informasi ketika datang bencana. Dari pertemuan tersebut, dibentuklah Tim Siaga Bencana bentukan Palang Merah Indonesia atas inisiasi dari warga yang kemudian diberi nama Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) yang eksis hingga saat ini.

Aktivitas SIBAT dalam Manajemen Kebencanaan di Tingkat Desa

Pembentukan SIBAT bisa dikatakan signifikan dalam membantu masyarakat memperoleh wawasan dan pandangan terhadap bencana dan upaya untuk mengatasi berbagai dampak yang ditimbulkan bencana karena masyarakat diarahkan untuk memahami bencana dan bagaimana merespon dan bersiasat agar tidak panik dalam menghadapi bencana di kemudian hari. Hal tersebut sejalan

dengan wacana diantara para pegiat kebencanaan bahwa tidak semua pihak selamanya akan memberikan intervensi secara terus menerus di Desa Way Muli Timur. Sebagai contoh, intervensi yang dilakukan Palang Merah Indonesia (PMI) dengan memberikan sosialisasi di masyarakat hanya berlangsung beberapa bulan, dan setelah dirasa cukup, maka semua pihak yang mengintervensi kehidupan Desa Way Muli Timur tersebut akan selesai masa baktinya sehingga tidak akan menimbulkan ketergantungan di kemudian hari.

Untuk menyiasati situasi di atas, dibentuklah SIBAT sebagai kelompok yang mampu melibatkan seluruh masyarakat Desa Way Muli Timur dan meneruskan program intervensi “dari dalam” (internal) masyarakatnya. Pembentukan SIBAT diawali dari rekrutmen terbuka anggota. Kemudian seluruh anggota yang akan bergabung dengan SIBAT diberikan pengarahan dan pemahaman bahwa mereka adalah tim yang dipersatukan untuk menjadi garda terdepan penanggulangan bencana.

Walaupun dibentuk dan dijalankan oleh internal masyarakat Desa Way Muli Timur, bukan berarti intervensi yang dilakukan SIBAT ini tak terencana dan tanpa pengawasan. Segala bentuk kegiatan, pengawasan, dan evaluasi semuanya melibatkan Palang Merah Indonesia (PMI), sehingga SIBAT ini berjalan berdampingan bersama PMI. Misalnya, SIBAT melaksanakan sosialisasi di masyarakat terkait dengan kewaspadaan bencana. Mereka melakukannya secara internal, karena sosialisasi bisa dengan berbagai cara, mulai dari memberikan arahan hingga mengadakan kumpulan ditengah masyarakat guna mendengarkan pemaparan terkait dengan kewaspadaan bencana. Bahkan melalui himbuan yang dipasang dengan banner di desa juga dapat digolongkan sebagai sosialisasi, karena sifatnya yang persuasif mengajak masyarakat untuk berhati-hati.

Selain aktivitas Sosialisasi, anggota aktif SIBAT juga secara terus menerus menyampaikan segala hal yang berkenaan dengan kebencanaan dan prosedur keselamatan saat terjadinya bencana. Hal tersebut guna meningkatkan kapasitas masyarakat di Desa Way Muli Timur dalam hal ini adalah prabencana dan pascabencana, tujuannya adalah untuk meringankan dampak korban jiwa pada bencana yang akan melanda Desa Way Muli Timur, dilihat dari tanda-tandanya. Selalu ada anggota SIBAT yang berjaga di posko guna memantau situasi dan

kondisi, dan mengecek-ulang apabila ada informasi yang terkait dengan kebencanaan di sekitar wilayah pesisir, terutama Way Muli Timur.

Selain hal tersebut, anggota SIBAT Desa Way Muli Timur juga menerima pelatihan dan melaksanakan pelatihan. Pemateri pelatihan tersebut tentu bukan hanya berasal dari SIBAT, melainkan bekerjasama dengan PMI dan berbagai organisasi kemanusiaan lainnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas anggota yang tergabung dalam SIBAT dan sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat dalam kebencanaan. Hal-hal yang sudah dilakukan oleh SIBAT kepada masyarakat Desa Way Muli Timur antara lain:

1. Sosialisasi Kebencanaan

Sosialisasi Kebencanaan ini menyasar semua kalangan, sehingga ketika ada bencana, semua sudah tahu apa saja yang harus dilakukan, apa saja yang harus dibawa, dan apa saja yang harus diperbuat ketika ada korban yang terluka di lokasi bencana dan bagaimana cara menanganinya.

2. Pelatihan Kebencanaan

Bencana tidak hanya meliputi gunung meletus dan tsunami saja, melainkan ada banyak ancaman nyata bencana yang bisa saja dihadapi oleh masyarakat Desa Way Muli Timur ini, terutama di musim-musim tertentu. Pada saat musim tertentu biasanya akan ada wabah, dan wabah tersebut membutuhkan penanganan juga dari tim tanggap bencana ini, karena wabah penyakit termasuk ke dalam bencana. Termasuk wabah Covid-19 yang terjadi saat ini. Anggota tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) sangat aktif untuk memantau kondisi warga Way Muli Timur, memantau warga yang keluar masuk wilayah Way Muli Timur, dan cek kesehatan sesuai prosedur bagi setiap warga yang baru masuk wilayah Desa Way Muli Timur.

3. Simulasi Kebencanaan

Selain sosialisasi dan pelatihan, untuk menginternalisasi hal-hal apa saja yang perlu dilakukan ketika ada bencana adalah dengan mengantisipasi dan memang perlu menguasai teknik-teknik lapangan terkait dengan kebencanaan. Misalnya, cara menyelamatkan diri ketika ada bencana, bagaimana cara menghadapi bencana ketika kita ditengah lautan, dan bagaimana cara mengevakuasi korban luka, bagaimana cara mengevakuasi korban tewas,

bagaimana mengeluarkan korban dari balik reruntuhan, dan bagaimana cara mengantisipasi bencana susulan. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan simulasi dan juga pelatihan kepada masyarakat Desa Way Muli Timur secara berkelanjutan sehingga apa apa saja yang dilakukan ketika ada bencana akan selalu diingat, sehingga masyarakat tidak akan mengalami kebingungan lagi ketika ada bencana.

4. Relasi dengan Pemangku Kepentingan

Selain mengarahkan masyarakat untuk tetap waspada dengan ancaman bencana, ternyata SIBAT tidak bekerja sampai disitu saja. SIBAT juga membangun relasi dengan berbagai pemangku kepentingan guna mendapatkan hal lebih ketika dibutuhkan. SIBAT Desa Way Muli Timur ini masih eksis hingga sekarang. Bahkan di era pandemi SIBAT dikenal sebagai lembaga yang memberikan kontribusi kepada masyarakat terkait dengan kebencanaan karena intensitas pelatihan dan juga sosialisasi yang diberikan kepada warga. Pegiat SIBAT dikenal ramah karena sering mengunjungi warga, dan juga menjadi koordinator setiap kegiatan yang berhubungan dengan kemanusiaan karena afiliasinya dengan Palang Merah Indonesia yang juga merupakan lembaga berbasis kemanusiaan.

Indikator Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Segala hal yang dilakukan oleh tim SIBAT Desa Way Muli Timur untuk masyarakat adalah suatu upaya konkret yang dilakukan PMI untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Way Muli Timur untuk memahami kebencanaan dan segala kerentanan, ancaman, dan risiko yang dimiliki oleh bencana yang sewaktu-waktu dapat melanda wilayah mereka. Setelah kejadian tsunami dan ditambah dengan sudah adanya SIBAT, kini warga Desa Way Muli Timur tidak lagi buta dengan bencana, selalu mawas diri dengan keadaan sekitar mereka, lebih waspada dengan bencana, dan lebih mengetahui apa itu bencana.

Beberapa bukti atau indikator yang menunjukkan bahwa masyarakat selalu mawas diri dan lebih waspada dengan bencana adalah: (1) Selalu mencari informasi tentang kondisi cuaca atau gejala alam lainnya; (2) Memiliki persiapan darurat, seperti lampu senter, radio baterai, dan peralatan pertolongan pertama; (3) Melakukan simulasi evakuasi bencana di komunitas; (4) Membangun rumah atau

infrastruktur dengan mempertimbangkan standar tahan gempa atau banjir; (5) Memiliki rute evakuasi yang jelas dan diketahui oleh semua anggota keluarga; (6) Menyimpan persediaan makanan dan air yang cukup untuk beberapa hari; (7) Berkontribusi pada upaya-upaya pencegahan bencana, seperti penanaman pohon untuk mencegah longsor; (8) Memiliki saluran komunikasi darurat dengan tetangga atau anggota komunitas; dan (9) Mengetahui dan mengikuti SOP keselamatan yang telah ditetapkan.

Selain itu, saat ini masyarakat Way Muli Timur lebih terkesan peduli dengan kebencanaan. Aktivitas pemantauan dan memperbaharui informasi tentang aktivitas Gunung Krakatau kini jamak dilakukan. Anggota SIBAT juga rajin untuk menyampaikan pesan informatif terkait kebencanaan, sehingga masyarakat akan lebih tanggap ketika ada bencana, dan harapannya akan meminimalisasi jumlah korban apabila terjadi bencana.

Pelaksanaan pelatihan seringkali dilakukan mengingat memang masyarakat Desa Way Muli Timur membutuhkan hal tersebut. Pelatihan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami kebencanaan. Terbukti, saat ini ketika ada ombak besar semua orang langsung naik ke dataran tinggi dan mengosongkan lahan untuk berjualan mereka di pinggir pantai. Terlepas hal itu dilakukan karena trauma yang dirasakan warga, hal semacam ini juga secara tidak langsung merupakan campur tangan dari SIBAT yang secara berkelanjutan memberikan pengarahan kepada masyarakat dari anak sekolah hingga orang tua, saat ini paham dengan kondisi wilayah mereka yang berada di pesisir dan rawan bencana. Tidak ada lagi kalimat terucap “ah itu *mah* hal yang biasa di sini”. Warga kini menjadi waspada jika terjadi cuaca buruk atau ombak tinggi dan juga letusan Gunung Anak Krakatau. Jika sudah terjadi seperti itu, pasti warga sudah akan naik ke tempat yang lebih tinggi.

SIBAT berperan dalam mendistribusikan pengetahuan kepada masyarakat terkait dengan keselamatan kehidupan di pinggir pantai. Antara lain melalui pengarahan terkait dengan jarak aman pinggir pantai. Untuk menambah kredibilitas arahan Tim SIBAT, SIBAT bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten dan PMI untuk memberikan pengarahan. SIBAT dapat dikatakan telah memperoleh

kepercayaan warga, mengingat mereka adalah garda terdepan penanggulangan bencana.

Saat ini, SIBAT sudah bergerak mandiri dan sudah diberikan kepercayaan oleh warga untuk mengurus kebencanaan di Desa Way Muli Timur. Demi membalas kepercayaan itu, SIBAT saat ini mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan peningkatan kapasitas pada masyarakat Desa Way Muli Timur, adapun tahap-tahapnya adalah:

- a. Sosialisasi terkait dengan kebencanaan, memaparkan maksud dan tujuan diadakannya sosialisasi dan apa rencana kedepannya. Semua informasi dipaparkan kepada masyarakat yang diwakilkan oleh Kepala Keluarga (KK) di Desa Way Muli Timur, tujuannya adalah menarik partisipasi masyarakat.
- b. Selanjutnya, relawan yang berasal dari masyarakat Way Muli Timur atau yang sudah tergabung dalam SIBAT menerima pelatihan dari Palang Merah Indonesia (PMI) dan Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) yang temanya adalah menganalisis risiko bencana. Dengan begitu masyarakat sadar bahwa lingkungan mereka memang berada di zona rawan bencana dan perlu analisis lebih lanjut.
- c. Tindak lanjut setelah menyadari bahaya yang ada di desa mereka, masyarakat diminta untuk memetakan bencana apa yang paling berbahaya di desa mereka. Setelah itu didapati bahwa yang paling berbahaya di Desa Way Muli Timur (Level 5) adalah Bencana Tsunami. Setelah mengetahui bentuk *hazard*, warga diajak untuk menganalisis kerentanan dari lima aspek, yaitu: lingkungan, fisik, sosial budaya, ekonomi, dan sumber daya manusia. Pada identifikasi risiko yang memiliki dampak paling besar adalah tsunami.
- d. Selanjutnya, masyarakat diajak untuk berpikir bagaimana cara dasar untuk menanggulangi bencana. Diajak untuk mengetahui apa saja yang dimiliki dan tidak dimiliki oleh desa mereka. Jika sebelumnya penduduk Desa Way Muli Timur tidak punya dasar-dasar penanggulangan bencana, seperti tanda jalur evakuasi, karena diterjang tsunami, maka SIBAT bekerjasama dengan seluruh lembaga yang ada di desa untuk mendirikan kembali Tanda Jalur Evakuasi, kemudian menentukan lokasi titik kumpul saat terjadi bencana, dan menentukan titik aman untuk menyelamatkan diri dari bencana.

- e. Anggota SIBAT dan masyarakat juga memetakan kerentanan dengan mencari tahu dan menggambarkan letak keberadaan rumah warga yang memiliki anak kecil dan orang lanjut usia. Hal tersebut merupakan kerentanan dalam terjadinya bencana dan harus diambil tindakan ekstra dari sekedar menghimbau untuk naik ke tempat yang lebih tinggi secara cepat. Dengan digambarkannya rumah yang memiliki anak kecil dan lansia diharapkan warga mampu meminimalisasi jatuhnya korban dari kelompok tersebut dengan mendahulukan mereka untuk naik terlebih dahulu lewat jalur evakuasi yang jalurnya dirasa paling aman bagi anak kecil dan lansia.
- f. Tahap selanjutnya adalah membentuk hubungan kelembagaan. Sesuai dengan temanya, SIBAT tidak bekerja sendirian, melainkan warga dan lembaga lain yang ada di desa juga turut berperan. Tugas warga adalah menganalisis peranan lembaga, dan hubungan antarlembaga. Tentu saja yang punya peranan besar untuk penanggulangan bencana adalah SIBAT, akan tetapi peran tersebut tidak sepenuhnya milik SIBAT, perlu peran lembaga lain yang juga harus terlibat. SIBAT berperan untuk mengarahkan warga dalam memahami struktural dan fungsi dari masing-masing lembaga apabila terjadi kejadian bencana. Setelah mengetahui apa saja dan bagaimana hubungan kelembagaan yang ada di Desa Way Muli Timur khususnya yang berkaitan dengan SIBAT. Di kemudian hari hubungan kelembagaan tersebut dapat dioptimalkan dalam berbagai kegiatan sosial sehingga terbina tata kehidupan dan penghidupan masyarakat yang sadar terhadap risiko bencana.
- g. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan membuat dan menyepakati Standar Operasional Prosedur (SOP) penyelamatan ketika terjadi bencana. Walaupun anggota SIBAT berperan terdepan, masyarakat harus mengantisipasi diri sendiri dan keluarga ketika ada bencana. Pada tahap ini dibahas bagaimana SOP yang akan dilakukan ketika terjadi bencana. Biasanya yang mendapatkan prioritas penyelamatan adalah rumah-rumah yang sudah dipetakan tadi, yang berisikan orang yang punya anak kecil dan lansia.
- h. Tahapan peningkatan kapasitas yang dilakukan oleh SIBAT adalah pelaksanaan simulasi. Simulasi yang dilakukan adalah dengan melibatkan lembaga ataupun organisasi kemanusiaan yang bersedia mendampingi mereka dalam

mengadakan sosialisasi. Tujuannya adalah agar warga mengetahui secara jelas dan komprehensif bagaimana kejadian sesungguhnya di lapangan jika terjadi bencana dan bagaimana cara mereka menyelamatkan diri, keluarga dan orang lain. Di sini juga biasanya diberikan pelatihan terkait dengan menangani korban yang luka ringan dan korban luka berat ketika ada di lapangan.

Adapun dampak yang terasa bagi masyarakat dari kegiatan peningkatan kapasitas oleh SIBAT ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat memahami risiko bencana gempa bumi dan tsunami, serta langkah-langkah yang harus diambil sebelum, saat, dan setelah bencana. Selanjutnya, meningkatnya keterampilan masyarakat dalam mengambil tindakan pencegahan dan tanggap darurat saat terjadi bencana yang dapat mendorong kesadaran warga untuk ikut berpartisipasi aktif dalam program penanggulangan bencana yang diselenggarakan oleh SIBAT atau pihak lain. Selanjutnya, Kemandirian masyarakat dalam menghadapi dan menanggulangi bencana tanpa bergantung sepenuhnya pada pihak lain. Terakhir, kemampuan masyarakat untuk pulih secara ekonomi setelah terjadi bencana.

Pernyataan di atas, diperoleh dari hasil pengumpulan data secara triangulasi metode, di antaranya menyelenggarakan wawancara dengan masyarakat untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mereka terhadap bencana; mengamati latihan simulasi penanggulangan bencana yang dilakukan masyarakat dan menilai keterampilan mereka; dan menilai efektivitas penanggulangan bencana oleh masyarakat saat terjadi bencana sesungguhnya. Ini dapat meliputi respon awal, waktu evakuasi, kerugian ekonomi, dan seberapa cepat masyarakat pulih.

KESIMPULAN

Tim SIBAT berisi anggota masyarakat yang menyatakan diri menjadi relawan PMI dan bersedia mendarmabaktikan waktu, tenaga, dan pikiran mereka sebagai bentuk dedikasi mereka kepada masyarakat. Mereka memotivasi dan menggerakkan masyarakat di lingkungannya agar mampu melakukan upaya kesiapsiagaan bencana di desa Program KBBM yang ditentukan. Tim SIBAT berasal dari desa/kelurahan mitra PMI Cabang setempat dan telah mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari seluruh masyarakat serta dididik dan dilatih

upaya-upaya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana. Tim ini adalah milik masyarakat, berasal dari masyarakat, dan bekerja untuk masyarakat. Kader tim ini tidak hanya berfungsi sebagai narasumber dalam pendampingan dan pembinaan Program KBBM di desa/kelurahan daerah pelaksanaan program, namun mereka bisa memainkan peranan sebagai fasilitator, motivator, dinamisator, dan motor penggerak kegiatan kesiapsiagaan bencana.

Di Desa Way Muli Timur, SIBAT dapat dikatakan berhasil karena mampu menggalang partisipasi masyarakat dan berhasil membuat masyarakat sadar potensi kebencanaan. Keberhasilan tersebut ternyata mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dengan delapan langkah peningkatan kapasitas. Setelah kedelapan hal tersebut dilakukan, kini masyarakat Desa Way Muli Timur sudah menjadi masyarakat Desa yang sudah bisa lebih siap menghadapi bencana. Meski demikian, penduduk desa masih butuh pendampingan ketika di lapangan mengingat selama ini mereka hanya menerima pelatihan dengan sumber daya terbatas karena tidak atau belum dibiayai operasionalnya oleh Desa Way Muli Timur.

Studi ini melihat dampak dari kegiatan peningkatan kapasitas oleh SIBAT adalah meningkatnya pengetahuan, keterampilan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana tsunami, dan hal ini mendorong kesadaran warga untuk ikut berpartisipasi aktif dalam manajemen atau pengelolaan bencana. Masyarakat memiliki kapasitas untuk meningkatkan peran sertanya dalam penanggulangan bencana, baik itu saat prabencana, saat bencana, ataupun pascabencana. Meningkatnya kapasitas dan peran serta warga akan mengurangi risiko akibat bencana yang mereka anggap paling besar (tsunami). SIBAT dapat mewujudkan terciptanya situasi masyarakat yang sadar terhadap risiko bencana, mewujudkan kemandirian warga untuk menanggulangi bencana. Pada akhirnya diharapkan masyarakat memiliki ketahanan ekonomi yang tinggi untuk menghadapi resiko bencana tsunami.

Berangkat dari studi ini, kami merekomendasikan pemerintah agar dapat meninjau kembali daerah mana saja yang rawan bencana untuk dapat diberikan intervensi sedini mungkin. Misalnya dengan memberikan sarana dan prasarana, atau pelatihan kebencanaan. Diharapkan perluasan program dapat bekerjasama

dengan tim tanggap bencana yang sudah ada seperti SIBAT, karena kolaborasi dapat mengacu pada pengalaman sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2022). *IRBI: Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Cumiskey, Lydia, Tam Hoang, Sachi Suzuki, Claire Pattigrew, and Moa M Heggard. (2015). *Youth Participation at The Third UN World Conference on Disaster Risk Reduction*. International Journal of Disaster Risk Science 6, 150 - 163 (2015). Springer Link diakses pada 16 November 2023.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaillard, J.C., Jessica Mercer. (2008). *From Knowledge to Action: Bridging Gaps in Disaster Risk Reduction*. Sage Journals Volume 1, Issue 1.
- Kementerian PUPR. (2017). *Modul Manajemen Penanggulangan Bencana*. Bandung: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Konstruksi Kementerian PUPR.
- Kurniawan, R. (2021). *Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat Terkait Kebencanaan Melalui Pembelajaran Pascabencana Tsunami*. Bandar Lampung: Skripsi Universitas Lampung.
- Rusfiana, Y., & Lestari, M. N. (2021). Strategi Antisipasi Potensi Bencana di Kabupaten Bandung. *Jurnal Konstituen*, 32.
- Shaw, Rajib, Yukiko Takeuchi, and Badaoui Rouhban. (2009). *Education, Capacity Building and Public Awareness for Disaster Reduction*. Springer Link diakses pada 16 November 2023.
- Suppasri, Anawat, Shunichi Koshimura, Fumihiko Imamura, dan Piyawat Foyton. (2013). *A Review of Tsunami Damage Assessment Methods and Building Performance in Thailand*. Journal of Earthquake and Tsunami 7 (5): 1350036.
- Zafira, Z. (2018). *Peranan Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Penanggulangan Bencana*. Bandar Lampung: Skripsi Universitas Lampung.

Zikri, Z. N. (2021). *Peran Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat Pesisir dalam Penanggulangan Bencana*. Bandar Lampung: Skripsi Universitas Lampung.